

Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*)

Kiki Fatmala
Madziatul Churiyah
Elfia Nora

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Email: kiekymala@gmail.com

Abstract : *This study aimed to know the implementation of REACT contextual learning model and the improvement of problem solving ability as well as the student learning outcomes after implementing REACT contextual learning model on Office Automatization subject towards the tenth grade students of Office Administration 1 in SMK Muhammadiyah 3 Singosari. This study employed classroom action research,. The techniques of data collecting were test, observation, interview, and documentation. The data were analyzed by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusion. The results showed that the implementation of REACT contextual learning model can improve problem solving ability and student learning outcomes.*

Keywords : REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*), problem solving, learning outcomes

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kontekstual REACT dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah serta hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kontekstual REACT pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siswa kelas X Administrasi Perkantoran (APK) 1 SMK Muhammadiyah 3 Singosari. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kontekstual REACT dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*), Kemampuan Pemecahan Masalah, Hasil Belajar

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam proses pembangunan bangsa. Setiap bangsa tentu akan menyatakan tujuan pendidikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang sedang diperjuangkan untuk kemajuan bangsanya (Suwarno, 2014: 22). Pendidikan, di dalamnya terdapat hubungan antara guru dan siswa. Mereka memiliki kedudukan yang berdeda, tetapi keduanya memiliki daya yang sama, yaitu saling mempengaruhi guna terlaksananya proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang ingin dicapai. Pada pelaksanaan pendidikan, di dalamnya terdapat proses pembelajaran di sekolah yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Untuk itu, sebagai seorang guru

harus dapat mengembangkan kreativitas-kreativitasnya dalam menyampaikan materi.

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2013:2).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran

kontekstual (CTL) menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Whitehead dalam Johnson (2002:4) mengatakan bahwa *“The child should make them (ideas) his own, and should understand their head”*. Artinya, anak harus membuat idea-ideanya sendiri, dan harus memahami penerapan idea-idea tersebut disini dan sekarang dalam kehidupan mereka yang nyata”. Jika idea-idea dialami, digunakan di dalam konteks, maka idea-idea tersebut akan mempunyai makna.

Strategi REACT merupakan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh *Center of Occupation Research and Development (CORD)*. Strategi REACT terdiri dari lima tahap yaitu *Relating* (mengaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerjasama), *Transferring* (mentransfer) (Lefrida, 2013:37).

Sedangkan Crawford (2001:3) mendefinisikan *“Relating is learning in the context of one’s life experience or preexisting knowledge”*. *Relating* merupakan pembelajaran konteks pengalaman hidup atau pengetahuan awal seseorang. *Experiencing* sebagai tahap dimana seorang guru harus memberikan penekanan pada pembelajaran dengan praktek (*learning by doing*), melalui penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan rekaan (*invention*). *Applying* sebagai tahapan *“learning by putting the concepts to use”*. Yang dapat diartikan, siswa menerapkan konsep ketika mereka dipacu dalam kegiatan pemecahan masalah dan proyek seperti pada kegiatan *experiencing*. *“Cooperating-learning in the context of sharing, responding and communicating with other learners”*. Pembelajaran *cooperating* dilakukan dalam konteks saling memberi masukan dalam pemecahan masalah, merespon pendapat teman dan mengkomunikasikan dengan siswa lain. *“Transferring a teaching strategy that we define as using knowledge in new context or situation one that has not been covered in class”*. Artinya, strategi pembelajaran dengan

menggunakan pengetahuan dalam konteks atau situasi yang baru yang tidak dapat ditemui di kelas.

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual REACT diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa. Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia. Kenyataan menyatakan, sebagian besar kehidupan kita adalah berhadapan dengan masalah. Kita perlu mencari penyelesaiannya. Bila kita gagal dengan suatu cara untuk menyelesaikan masalah, kita harus mencoba menyelesaikannya dengan cara lain. *“Keterampilan memecahkan masalah harus dimiliki anak didik”* (Hudojo, 2008: 156). Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi, menambahkan tahap berpikir pemecahan masalah setelah tahap evaluasi yang menjadi bagian dari tahapan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Cooney dalam Hudojo (2008:161) mengatakan bahwa *“Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitis di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan”*. Santrock dalam Sujarwanto (2014:67) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi melalui suatu proses yang melibatkan pemerolehan dan pengorganisasian informasi.

Hasil belajar menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:3) *“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar”*. Nasution dalam Riyanto & Muslim (2014:40) *“Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak pembelajaran dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”*. Hasil belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa secara keseluruhan setelah dilakukan aktivitas belajar yang berupa angka-angka atau skor. Nilai ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran. Hasil

belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran kelas X APK 1 diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih jarang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Penyampaian materi dengan metode yang sama atau kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Alternatif cara yang dipilih peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yaitu model pembelajaran kontekstual REACT.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ultay (2012) yang mengatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi REACT dapat memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. El Husna, dkk. (2014) juga mengatakan bahwa penerapan strategi REACT dapat memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Fauziah (2010) mengatakan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran melalui strategi REACT mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa dan siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran melalui strategi REACT. Serta penelitian oleh Riyanto & Muslim (2014) yang mengemukakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan strategi REACT dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan

perbedaannya terletak pada upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta objek yang diteliti yaitu siswa kelas X APK 1 SMK Muhammadiyah 3 Singosari dan mata pelajaran yang diajarkan adalah Otomatisasi Perkantoran.

METODE

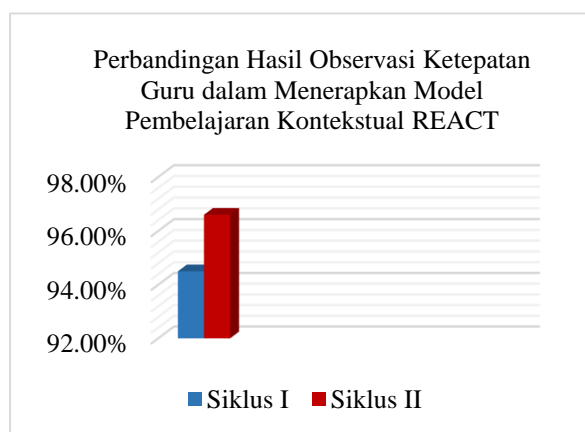
Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan guru, serta meningkatkan mutu pendidikan. Peneliti akan merencanakan, melaksanakan, mengamati dan merefleksi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Singosari Kabupaten Malang yang beralamat di Jln. Ken Arok No. 9, Singosari-Malang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X APK 1 SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran. Jumlah siswa pada penelitian ini adalah 38 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi yang dibantu oleh 4 observer, tes yang digunakan berupa *post-test* yang diberikan diakhir siklus, wawancara kepada guru mata pelajaran otomatisasi perkantoran dan siswa, serta dokumentasi. Data-data yang terkumpul selama penelitian dianalisis dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian dirangkai menjadi satu prosedur yang utuh. Dimulai dari tahap perencanaan, tahap observasi, tahap wawancara sampai pada tahap tindakan kelas yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan perbaikan-perbaikan yang ingin dicapai melalui tahap refleksi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Jadwal pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas, Data Hasil Observasi Ketepatan Guru dalam Menerapkan Model Kontekstual REACT dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata klasikal hasil observasi ketepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT pada siklus I adalah sebesar 94,5%. Sedangkan pada siklus II adalah sebesar 96,6%. Perbandingan hasil rata-rata klasikal ketepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT dapat disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 1.



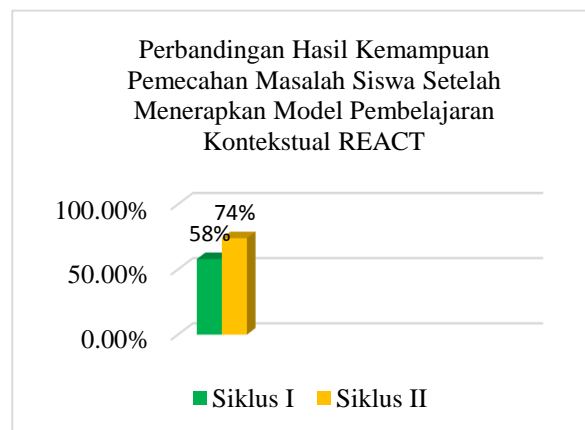
Gambar 1 Perbandingan Hasil Observasi Ketepatan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual REACT

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa ada peningkatan persentase ketepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT dari siklus I sebesar 94,5% ke siklus II sebesar 96,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT guru sudah tepat sekali. Artinya guru dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Pada Tabel 3 dapat dilihat rata-rata untuk indikator tertinggi terdapat pada tahap memahami masalah dengan rata-rata sebesar 211 (skor maksimal 304) atau sekitar 69%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

memahami masalah, kemampuan siswa dapat dikategorikan baik. Sedangkan tahapan dengan kategori indikator terendah terdapat pada tahap memeriksa kembali langkah pemecahan masalah yang digunakan dengan memperoleh rata-rata sebesar 63 (skor maksimal 152) atau sekitar 41%. Untuk tahap merencanakan pemecahan diperoleh rata-rata sebesar 193 (skor maksimal 304) atau sekitar 63%. Terakhir untuk tahap melakukan rencana pemecahan diperoleh rata-rata sebesar 179 atau sekitar 59%. Pada Tabel 4 dapat dilihat rata-rata untuk indikator tertinggi terdapat pada tahap memahami masalah dengan rata-rata sebesar 269 (skor maksimal 304) atau sekitar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami masalah, kemampuan siswa dapat dikategorikan sangat baik. Sedangkan tahapan dengan kategori indikator terendah terdapat pada tahap memeriksa kembali langkah pemecahan masalah yang digunakan dengan memperoleh rata-rata sebesar 86 (skor maksimal 152) atau sekitar 56%. Untuk tahap merencanakan pemecahan diperoleh rata-rata sebesar 246 (skor maksimal 304) atau sekitar 80%. Terakhir untuk tahap melakukan rencana pemecahan diperoleh rata-rata sebesar 220 (skor maksimal 304) atau sekitar 72%.

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata indikator tertinggi terdapat pada tahap memahami masalah dan rata-rata indikator terendah terdapat pada tahapan memeriksa kembali langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan.

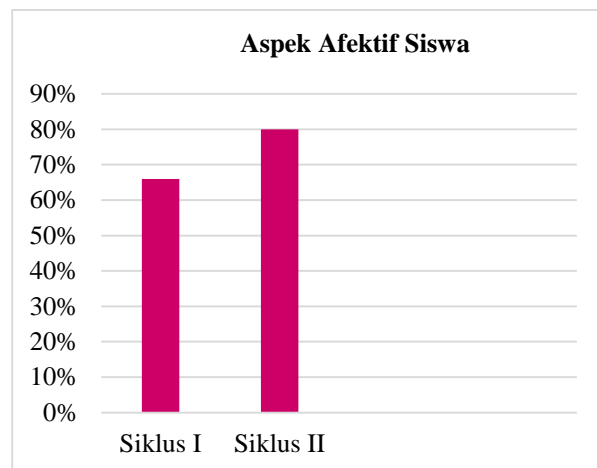


Gambar 2 Perbandingan Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual REACT

Perbandingan hasil persentase kemampuan pemecahan masalah siswa setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut. Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat. Rata-rata klasikal kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I sebesar 58% meningkat menjadi 74% pada siklus II. Berdasarkan Tabel 5 maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata klasikal untuk nilai ulangan harian sebesar 71,78 sedangkan pada siklus I sebesar 76,14. Pada pelaksanaan tes ulangan harian, terdapat 12 siswa atau sekitar 32% memperoleh nilai diatas KKM dan siswa yang berada dibawah KKM yaitu 26 siswa atau sekitar 68% sedangkan pada siklus I, terdapat 19 siswa atau sekitar 50% yang memperoleh nilai diatas KKM dan siswa yang berada di bawah KKM yaitu 19 siswa atau sekitar 50%. Berdasarkan nilai tes yang telah dilaksanakan kenaikan rata-rata dari nilai ulangan harian ke nilai *post test* I sebesar 18%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami tentang tata cara pengetikan dokumen surat dan sampul surat sehingga untuk mengetahui peningkatan skor individu dan kelompok maka dilanjutkan pada siklus II.

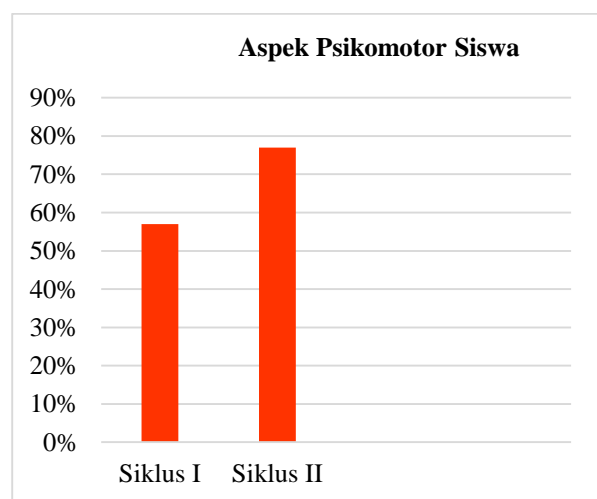
Berdasarkan Tabel 6 maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada siklus II sebesar 81,46. Pada pelaksanaan tes siklus II, terdapat 29 siswa atau sekitar 78% memperoleh nilai diatas KKM atau diatas nilai 75. Hal ini menunjukkan kenaikan 28% jika dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada *post test* I. Dengan demikian, tidak perlu diadakan siklus III karena sebagian besar siswa sudah memenuhi nilai diatas KKM.

Berdasarkan gambar 3 diketahui hasil belajar aspek afektif siswa siklus I ke siklus II meningkat yaitu dari 66% meningkat menjadi 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 14% yang dapat dikatakan bahwa rata-rata keseluruhan aspek afektif siswa kelas X APK 1 pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siklus II adalah baik.



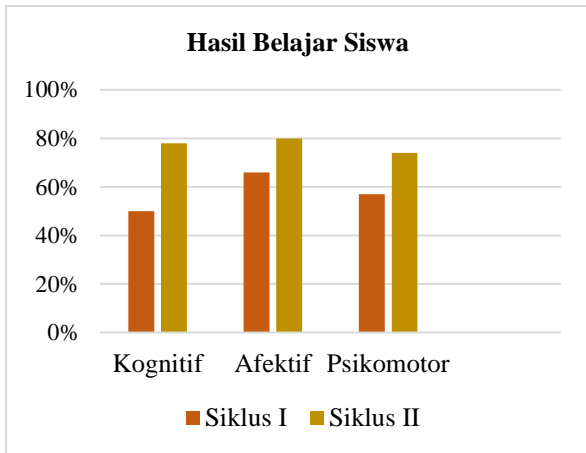
Gambar 3 Perbandingan Hasil Observasi Aspek Afektif Siswa

Berdasarkan gambar 4 diketahui hasil belajar aspek psikomotor siswa pada siklus II meningkat menjadi 77% dari siklus I sebesar 57%. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata keseluruhan aspek psikomotor siswa kelas X APK 1 pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran siklus II adalah baik.



Gambar 4 Perbandingan Hasil Observasi Aspek Psikomotor Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam diagram berikut. Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.



Gambar 5 Hasil Belajar Siswa

Peningkatan pada aspek kognitif ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM yaitu pada siklus I sebanyak 19 siswa atau sebesar 50% meningkat menjadi 29 siswa atau sekitar 78% pada siklus II. Pada aspek afektif terjadi peningkatan sebesar 14% dari rata-rata klasikal pada siklus I sebesar 66% meningkat menjadi sebesar 80% pada siklus II. Sementara untuk aspek psikomotor siswa juga terjadi peningkatan yang ditunjukkan dengan perolehan rata-rata klasikal pada siklus I sebesar 57% meningkat menjadi 77% pada siklus II.

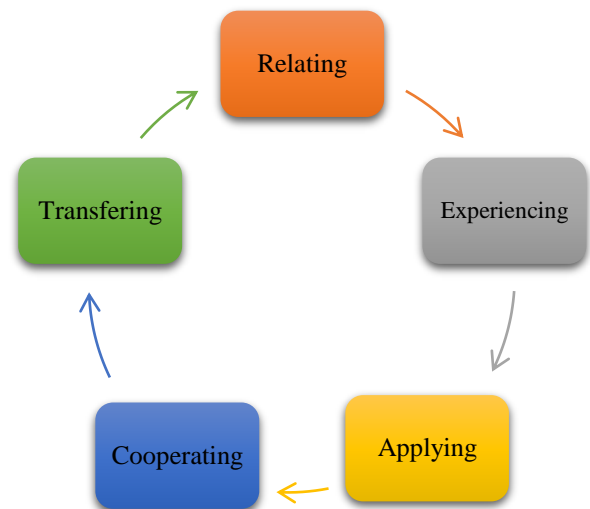
Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual REACT Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X APK SMK Muhammadiyah 3 Singosari

Model pembelajaran kontekstual REACT dikembangkan mengacu pada paham konstruktivisme yang menuntut siswa untuk terlibat aktif, berpikir dan menjelaskan penalaran mereka, serta mengetahui berbagai hubungan antara tema-tema dan konsep bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang (Lefrida, 2013:38).

Adapun implementasi model pembelajaran kontekstual REACT pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran adalah sebagai berikut: *Relating*, guru melakukan demonstrasi dengan menunjukkan beberapa contoh dokumen seperti surat, sampul surat, kartu nama, dan undangan. Selanjutnya

memberikan pertanyaan kepada siswa seperti “Pernahkan kalian membuat surat?”. “Ada berapa jenis surat yang kalian ketahui?”. “Bagaimana cara membuat surat lamaran pekerjaan?”. Siswa kemudian menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti penelitian yang telah dilakukan Ultay (2012:234) pada tahap *relating* siswa belajar dengan mengaitkan dalam konteks pengalaman hidup atau pengetahuan yang sudah ada.



Gambar 6 Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Kontekstual REACT

Berbeda dengan penelitian Margono, dkk. (2007:7) yang pembelajarannya dilakukan diluar kelas, pada tahap *relating* guru menyajikan kejadian banjir dan tanah longsor yang merupakan kejadian nyata dalam kehidupan. Selanjutnya siswa mengemukakan penyebab banjir dan cara menanggulangi banjir serta tanah longsor. Sehingga siswa lebih termotivasi untuk mempelajari hal tersebut karena berkaitan dengan kejadian dilingkungannya. Dengan demikian siswa akan belajar membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Jhonson (2002:43-44) yang mengemukakan bahwa “Menghubungkan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik hasilnya akan bermakna (berarti)”. Pada tahap *relating*, guru mempraktekkan bagaimana cara membuat dokumen seperti surat, sampul surat, kartu nama, dan undangan dengan bantuan media

LCD. Tujuannya agar semua siswa dapat memperhatikan penjelasan guru.

Experiencing, pada tahap ini siswa dibagi menjadi 8 kelompok untuk melakukan praktikum membuat dokumen seperti surat, sampul surat, kartu nama, dan undangan. Penelitian oleh Fauziah (2010:3) menyatakan bahwa “*Experiencing* merupakan strategi belajar dengan belajar melalui eksplorasi, penemuan dan penciptaan”. Berbagai pengalaman dalam kelas dapat mencakup penggunaan manipulatif, aktivitas pemecahan masalah dan laboratorium. Tujuannya adalah agar siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Edgar Dale dalam Dimiyati & Mudjiono (2009:45) bahwa “Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:45) menyatakan bahwa “Belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya”. Namun bertentangan dengan pendapat Suryadi dalam Marthen (2010:13) yang menyatakan bahwa “Terdapat peningkatan kemampuan berfikir tinggi bila dalam pembelajaran digunakan metode pembelajaran tidak langsung. Pada tahap *Experiencing* siswa juga belajar bekerjasama dengan temannya untuk menyelesaikan tugas praktikum sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Pada siklus I, ketika berkelompok siswa cenderung memilih anggota kelompok yang merupakan temannya sendiri, dimana mereka memiliki sifat dan karakter yang sama, sehingga kelompok kurang bervariasi. Sehingga pada siklus II pemilihan kelompok ditentukan oleh guru yang bertujuan agar kelompok lebih bersifat heterogen dan siswa dapat belajar bekerjasama dengan semua temannya. Pada saat praktikum membuat dokumen seperti surat, sampul surat, kartu nama, dan undangan siswa yang kesulitan memahami suatu konsep akan terbantu oleh teman kelompoknya yang sudah memahami konsep tersebut. Sesuai

dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2009:167) bahwa “Anggota kelompok yang berkemampuan tinggi dijadikan motor penggerak pemecah masalah kelompok”. Selain itu, guru juga mengarahkan dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan ketika praktikum. Setelah siswa selesai melakukan praktikum maka siswa dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS) dan salah satu kelompok maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil praktikumnya sedangkan kelompok yang lain memberikan saran atau pendapatnya.

Applying, guru membimbing siswa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan latihan-latihan yang realistis dan relevan seperti membuat surat, sampul surat, kartu nama, dan undangan yang mana latihan tersebut merupakan latihan yang materinya berhubungan atau berkaitan langsung dengan kegiatan Administrasi Perkantoran. Hal ini sesuai dengan penelitian Lefrida (2013:38) bahwa “Pada tahap *applying* siswa akan lebih termotivasi untuk memahami konsep apabila guru memberikan latihan-latihan yang realistis dan relevan”. Crawford (2001:9) terdapat dua perbedaan pokok dari latihan-latihan yang dapat memotivasi siswa dalam memahami suatu konsep, yaitu: latihan-latihan tersebut mencerminkan situasi yang realistis, dan menunjukkan manfaat (utilitas) konsep-konsep akademis dalam suatu bidang kehidupan seseorang. *Cooperating*, pada tahap ini siswa diberikan soal diskusi untuk dikerjakan secara berpasangan. Tujuannya agar siswa dapat saling berbagi dan berkomunikasi dengan temannya. Crawford (2001:11) menyatakan bahwa “Bekerjasama dengan teman-teman sebaya dalam kelompok-kelompok kecil, sebagian besar siswa merasa lebih leluasa dan dapat mengajukan berbagai pendapat”. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh El Husna, dkk. (2014:27) pada tahap *cooperating* siswa belajar dengan konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya.

Transferring (mentransfer), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas dan belajar membuat kesimpulan. *Transferring* dilakukan guru dengan cara mengundi kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Strategi ini diterapkan guru dengan tujuan agar setiap kelompok mempersiapkan diri sehingga tidak ada kelompok yang tidak merasa dirinya terlibat selama proses pembelajaran. *Transferring* sendiri dapat melatih keberanian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Bagi kelompok yang tidak maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, maka ia diberikan kesempatan untuk memberikan saran atau pendapatnya kepada kelompok yang presentasi. Pada siklus I, keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya masih kurang. Hal ini terlihat dari hanya sebagian kecil siswa yang berani untuk menyampaikan saran dan pendapatnya. Sehingga guru harus lebih bekerja keras lagi dalam memotivasi siswa agar lebih berani dan percaya diri. “Suatu hadiah diharapkan diperoleh sesudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif (Dimiyati & Mudjiono, 2009:43)”. Oleh karena itu, guru memotivasi siswa salah satunya adalah dengan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berani memberikan saran atau pendapatnya. Terbukti pada siklus II, sebagian besar siswa sudah berani dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak ragu-ragu lagi atau merasa takut salah dalam menyampaikan pendapat dan sarannya. Di akhir pembelajaran, guru meluruskan dan memberi penekanan terhadap hasil presentasi siswa dan membimbing siswa belajar untuk membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya *post test* diberikan diakhir siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. *Post test* dikerjakan secara individu oleh siswa dan guru memonitori jalannya pelaksanaan *post test* agar tidak ada siswa yang mencontek ataupun bekerjasama dengan temannya. Pada saat mengerjakan *post test* masih ada beberapa siswa yang ramai sehingga guru harus menegurnya agar tidak mengganggu temannya yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual REACT yang dilaksanakan oleh peneliti sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual REACT yang diutarakan oleh Yuliati (2008:64) dan tahapan penelitian oleh Slamet, dkk. (2013:1-12). Hasil observasi penerapan model pembelajaran kontekstual REACT dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual REACT pada mata pelajaran otomatisasi perkantoran secara keseluruhan sudah sesuai dengan skenario yang direncanakan. Hasil ini didukung oleh data hasil observasi ketepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT yang sudah dikategorikan tepat sekali dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Setelah Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual REACT

Peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual REACT salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa disamping juga meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah siswa didasarkan pada empat tahap, yaitu: pertama, memahami masalah yaitu siswa memahami apa yang ditanyakan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditanyakan; kedua, merencanakan pemecahan yaitu siswa memiliki rencana pemecahan masalah yang akan digunakan dan dapat menjelaskan alasan penggunaannya; ketiga, melakukan rencana pemecahan yaitu siswa dapat memecahkan masalah sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah dengan hasil yang benar; keempat, memeriksa kembali yaitu siswa memeriksa kembali langkah pemecahan masalah yang ia gunakan. Contoh, ketika siswa diberikan tugas untuk membuat kartu nama dalam hal ini mereka akan mencari informasi terlebih dahulu dan merencanakan cara pemecahannya tentang bagaimana cara membuat kartu nama yang

baik dan benar dengan berdiskusi. Setelah mereka mengetahui caranya, maka mereka langsung menerapkannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan langkah-langkah yang tepat. Terakhir mereka akan memeriksa kembali tugas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam penerapan model pembelajaran kontekstual REACT siklus I dan siklus II menunjukkan persentase peningkatan. Dengan rata-rata indikator tertinggi terdapat pada tahap memahami masalah. Hal ini dikarenakan usia siswa SMK yang sudah dikatakan dewasa muda atau sudah berada pada fase *operasional formal* (12-14 tahun ke atas) sehingga tingkat penggunaan logikanya lebih tinggi terhadap suatu masalah. Ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Sanjaya (2008:267) bahwa “Fase *operasional formal* anak sudah memiliki pola pikir yang sistematis dan meliputi proses yang kompleks”. Siswa SMK sudah bisa mengembangkan keterampilan kognitifnya, sudah dapat berfikir secara kompleks, dan berkreasi secara luas. Berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang berada pada fase *operasional konkret* (7-11 tahun) yang pola pikirnya masih terbatas pada objek dan pengalaman langsung. Siswa pada fase ini belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh.

Pada pembelajaran kontekstual REACT ini siswa diajak untuk mengalami sendiri (melakukan praktikum) dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa memahami konsep dasarnya dan tidak hanya menghafal dan juga siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya dalam menemukan rencana pemecahan masalah. Hal ini sependapat dengan Crawford (2001:14) menyatakan bahwa pembelajaran diarahkan untuk menganalisa dan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Sedangkan rata-rata indikator terendah terdapat pada tahap memeriksa kembali langkah pemecahan masalah yang

digunakan. Hal disebabkan karena sebagian besar siswa beranggapan bahwa apa yang guru tugaskan telah mereka kerjakan dan hasilnya sudah benar sehingga tujuan mereka dalam pembelajaran telah selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2009:83) bahwa tujuan merupakan titik akhir sementara pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka orang menjadi puas dan dorongan mental untuk berbuat terhenti sementara. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual REACT pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah (2010:1-13) yang menyimpulkan bahwa “Kemampuan awal pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen (menerapkan pembelajaran kontekstual REACT) mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan dan kelas kontrol”.

Hasil Belajar Siswa Setelah Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual REACT

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009:3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar”. Sedangkan menurut Nasution dalam Riyanto & Muslim (2014:40) “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak pembelajaran dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Hasil belajar itu sendiri dibagi kedalam tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini hasil belajar digunakan sebagai indikator yang menunjukkan seberapa besar tingkat pemahaman siswa atau penguasaan materi pada saat penerapan model pembelajaran kontekstual REACT ini berlangsung. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dilihat dari aspek kognitif yang didapat dari nilai perolehan *post test*, aspek afektif yang dilihat dari lembar penilaian aspek afektif selama proses pembelajaran berlangsung, dan aspek psikomotor yang dilihat dari lembar penilaian

aspek psikomotor selama siswa melakukan praktikum.

Hasil belajar pada siklus I dan siklus II dalam penerapan model pembelajaran kontekstual REACT menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak saja pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan aspek psikomotor. Berdasarkan analisis data hasil belajar yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran kontekstual REACT terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang tuntas dilihat dari hasil ulangan harian KD sebelumnya dibandingkan dengan hasil *test* siklus I dan juga perbandingan antara hasil *test* siklus I dibandingkan dengan hasil *test* siklus II. Peningkatan antara nilai ulangan harian KD sebelumnya dibandingkan dengan hasil *test* siklus I tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan siswa kelas X Administrasi Perkantoran belum pernah mendapatkan model pembelajaran REACT ini, sehingga pada awalnya masih bingung dalam mengikuti skenario pembelajaran yang disiapkan guru. Oleh karena itu pada pertemuan selanjutnya guru semaksimal dan semenarik mungkin dalam menjelaskan dan mengenalkan model pembelajaran kontekstual REACT ini. Dan terbukti pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari aspek kognitif. Walaupun peningkatan tersebut masih belum maksimal dikarenakan masih terdapat 7 siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Belum tuntasnya hasil belajar siswa ini disebabkan beberapa hal antara lain kemampuan belajar setiap siswa berbeda sehingga kemampuan yang dicapai siswa berbeda pula. Pada aspek psikomotor siswa juga terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari ketepatan siswa dalam menggunakan komputer, kecepatan siswa mengerjakan tugas, kemampuan siswa melakukan praktikum, dan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir menunjukkan perkembangan yang baik. Selain itu, pada aspek afektif siswa juga

mengalami peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual REACT pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual REACT terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ultay (2012) yang menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran REACT dapat memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional”. Dan penelitian selanjutnya dilakukan oleh Riyanto & Muslim (2014:37-46) yang menyatakan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi REACT dalam pembelajaran.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Implementasi model pembelajaran kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*) dilaksanakan dalam 2 siklus. Pelaksanaan siklus I dan siklus II meliputi: tahap *relating* guru melakukan demonstrasi serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Membagi siswa menjadi 8 kelompok dan meminta tiap kelompok untuk melakukan praktikum (tahap *experiencing*). Setelah selesai melakukan praktikum, siswa diminta untuk menjawab soal yang ada di LKS dan perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikannya. Menulis konsep dasar materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya siswa dibimbing untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (tahap *applying*). Tahap selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dengan teman satu bangkunya untuk

menjawab soal diskusi yang dibagikan oleh guru (tahap *cooperating*). Terakhir, guru mengundi kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok yang lain memberikan pendapatnya. Guru dan siswa menyamakan persepsi di akhir kegiatan pembelajaran (tahap *transferring*).

Implementasi model pembelajaran kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah siswa dari siklus I ke siklus II meningkat yang ditunjukkan oleh hasil penilaian observer melalui lembar observasi kemampuan pemecahan masalah siswa. Implementasi model pembelajaran kontekstual REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan hasil tes ulangan harian ke *post tes* siklus I dan *post test* siklus II serta peningkatan dari aspek afektif dan psikomotor siswa. Walaupun peningkatan tersebut masih belum maksimal dikarenakan masih ada siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai dibawah Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM). Belum tuntasnya hasil belajar siswa ini disebabkan beberapa hal antara lain kemampuan belajar setiap siswa berbeda sehingga kemampuan yang dicapai siswa berbeda pula.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Bagi guru mata pelajaran otomatisasi perkantoran dapat dijadikan alternatif pilihan model pembelajaran di kelas untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan karena model pembelajaran ini memerlukan materi yang bisa dilakukan praktik. Siswa hendaknya belajar untuk bekerjasama dengan semua temannya dan dapat meningkatkan keaktifan dalam mengemukakan pendapat dan saran selama diskusi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian tindakan kelas lebih lanjut dengan setting kelas, lokasi, waktu dan subyek yang berbeda sehingga keajegan dari model ini dapat dibuktikan secara empiris.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Crawford, M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Strategies for Creating Constructivist Classrooms (Conclusion)*, (Online), (<http://www.cord.org/uploadedfiles/Vol11No9.pdf>), diakses 25 September 2015.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Husna, F., Dwina, F., & Murni, D. 2014. Penerapan Strategi REACT Dalam Meningkatkan Kemampuan

Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Anai. *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 3 (1): 26-30, (<http://ejournal.unp.ac.id>), diakses 21 September 2015.

Fauziah, A. 2010. Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Melalui Strategi REACT. *Forum Pendidikan*, (Online), 30 (1): 1-13, (<http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/ANA%20FAUZIAH.pdf>), diakses 21 September 2015.

Hudojo, H. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaanya di*

- depan kelas. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jhonson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's be to say*. California: Corwin Press Inc.
- Lefrida, R. 2013. Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada materi Logika Fuzzy. *Jurnal FKIP Universitas Tandulako*, (Online), 16 (3): 35-40, (<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2398>), diakses 21 September 2015.
- Margono, H., Barqil & Wulandari, D. 2007. Pembelajaran Di Luar Kelas dengan Strategi REACT Untuk Materi Pengelolaan Lingkungan Sebagai Tindakan Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Malang. *Jurnal Biologi dan Pengajarannya*, 12 (1): 1-14.
- Marthen, T. 2010. Pembelajaran Melalui Pendekatan REACT Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Online), 11 (2): 11-20, (<http://www.upi.co.id>), diakses 28 November 2015.
- Nirmalitasari, O.S. 2012. Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk *Open-Start* pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, (Online), 1 (1): 1-8, (<http://ejournal.unesa.ac.id/articel/398/30/articel.pdf>), diakses 11 Januari 2016.
- Riyanto, A.I. & Muslim, S. 2014. Penerapan Strategi Pembelajaran REACT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, (Online), 3 (2): 37-46, (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/10207/44/atticle.pdf>), diakses 22 September 2015.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. 2011. *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Selamet, K., Sadia, W.I., & Suma, K. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual REACT Terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII SMP. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Online), 3: 1-12, (http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ipa/article/view/751), diakses 28 November 2015.
- Slameto. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarwanto, E. 2014. Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Pada *Modeling Instruction* Pada Siswa SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, (Online), 3 (1): 65-78, (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>), diakses 28 November 2015.
- Suwarno, W. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ultay, E. 2012. Implementing React Strategy In a Context-Based Physics Class: Impulse and Momentum Example. *Energy Education Science and Technology Part B: Sosial and Educational Studies*, (Online), (https://www.academia.edu/1282936/Implementing_REACT_strategy_in_a_context-based_physics_class_Impulse_and_m

omentum_example), diakses *diakses*
28 November 2015.

Yuliati, L. 2008. *Model – Model Pembelajaran Fisika Teori dan*

Praktek. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang Press.

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus Ke	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	Selasa, 9 Februari 2016	09.45 – 11.05 WIB	Surat dan Sampul Surat
	Kamis, 11 Februari 2016	09.45 – 11.05 WIB	
II	Senin, 15 Februari 2016	11.05 – 12.25 WIB	Kartu Nama dan Undangan
	Selasa, 16 Februari 2016	09.45 – 11.05 WIB	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2016

Tabel 2 Data Hasil Observasi Ketepatan Guru dalam Menerapkan Model Kontekstual REACT

	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Observer 1	92,10%	93,20%	96%	98%
Observer 2	94,70%	95%	95%	96,30%
Observer 3	94,70%	95%	97%	98%
Observer 4	93,40%	96,30%	96%	96,30%
Rata-rata	94,5%		96,6%	

Kriteria ketepatan tindakan ditentukan sebagai berikut:

No.	Persentase ketepatan	Kualifikasi
1	$80\% < NR \leq 100\%$	Tepat Sekali
2	$60\% < NR \leq 80\%$	Tepat
3	$40\% < NR \leq 60\%$	Cukup
4	$20\% < NR \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% < NR \leq 20\%$	Kurang Sekali

(Diadopsi dari Arikunto dengan modifikasi, 2010: 35)

Tabel 3 Hasil Observasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Siklus I

Siklus	Pertemuan	Tahap			
		Memahami masalah	Merencanakan pemecahan	Melakukan rencana pemecahan	Memeriksa kembali
I	Pertemuan 1	186	166	160	51
	Pertemuan 2	236	219	198	74
Total		422	385	358	125
Rata-Rata		211	193	179	63

Tabel 4 Hasil Observasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Siklus II

Siklus	Pertemuan	Tahap			
		Memahami masalah	Merencanakan pemecahan	Melakukan rencana pemecahan	Memeriksa kembali
II	Pertemuan 1	259	233	210	81
	Pertemuan 2	279	259	231	92
Total		538	492	441	173
Rata-Rata		269	246	220	86

Tabel 5 Perbandingan Nilai Ulangan Harian KD Sebelumnya dengan Nilai Tes Siklus I

	Nilai Ulangan Harian KD Sebelumnya	Nilai Tes Siklus I
Rata-Rata	71,78	76,14
Σ Siswa ≥ 75	12 (32%)	19 (50%)
% Kenaikan		7 (18%)

Tabel 6 Perbandingan Nilai Tes Siklus I dengan Nilai Tes Siklus II

	Nilai Ulangan Harian	Nilai Tes Siklus I	Nilai Tes Siklus II	Keterangan
Rata-Rata	71,78	76,14	81,46	
Σ Siswa ≥ 75	12 (32%)	19 (50%)	29 (78%)	
% Kenaikan		7 (18%)	10 (28%)	